

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA merupakan istilah yang diklaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarkan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

- Ketua Redaksi : Andri Restiyadi, M.A. (Arkeologi Sejarah)
- Anggota Redaksi : Ery Soedewo, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Drs. Bambang Budi Utomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Yance, M.Si. (Universitas Sumatera Utara)
- Redaksi Pelaksana : Nenggh Susilowati, S.S., M.I.Kom. (Arkeologi Prasejarah)
Dyah Hidayati, S.S. (Arkeologi Prasejarah)
- Mitra Bestari : Prof. Dr. M. Dien Madjid, M.Ag. (UIN Syarif Hidayatullah)
Prof. (Ris.). Dr. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesia Studies)
Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan)
Dr. Wanny Raharjo Wahyudi (Universitas Indonesia)
- Manajer Jurnal : Taufiqurrahman Setiawan, M.A. (Arkeologi Prasejarah)
- Penata Letak : Abdullah Imansyah
- Kesekretariatan : Ali Ma'ruf, S.E.

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id

Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Churmatin Nasoichah 101—115

**KEBERADAAN PRASASTI BAHĀGĀŚ
BAGI KEPURBAKALAN HINDU-BUDDHA
DI PADANG LAWAS, PROVINSI SUMATERA UTARA**
*THE EXISTENCE OF PRASASTI BAHĀGĀŚ
FOR THE ANCIENT HINDU-BUDDHIST
IN PADANG LAWAS, NORTH SUMATRA PROVINCE*

Ery Soedewo dan Andri Restiyadi 116—135

**CANDI SIMANGAMBAT:
CANDI HINDU BERLANGGAM ARSITEKTUR JAWA
DI MANDAILING NATAL, SUMATERA UTARA**
*CANDI SIMANGAMBAT: A HINDU TEMPLE WITH
JAVANESE ARCHITECTURAL STYLE IN MANDAILING NATAL, NORTH SUMATRA*

**Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan dan
Rytha Tambunan** 136—150

**HUTA DI TOMBAK SITUMORANG: SEBUAH PERUBAHAN KOSMOLOGI
PADA MASYARAKAT BATAK TOBA**
*THE HUTA INSIDE THE FOREST OF TELE SITUMORANG:
The Cosmological Changes of Batak Toba People*

Repelita Wahyu Oetomo 151—164

MOTIF HIAS POHON HAYAT PADA NISAN-NISAN DI BARUS
THE HAYAT TREE MOTIFS ON BARUS GRAVES

Stanov Purnawibowo 165—180

**ANALISIS STAKEHOLDERS PADA SITUS CERUK-CERUK HUNIAN
DI TAKENGON, KABUPATEN ACEH TENGAH**
*STAKEHOLDERS ANALYSIS OF THE DWELLING NICHES SITES
IN TAKENGON, CENTRAL ACEH DISTRICT*

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 959.801**Churmatin Nasoichah
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)**

KEBERADAAN PRASASTI BAHĀGĀS BAGI
KEPURBAKALAN
HINDU-BUDDHA DI PADANG LAWAS, PROVINSI
SUMATERA UTARA

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 21 No. 2,
Hal. 101—115

Pada tahun 2018, Balai Arkeologi Sumatera Utara melakukan survei arkeologi dan menemukan 1 (satu) buah prasasti bernama Prasasti Bahāgās. Adapun Permasalahannya adalah apakah makna keberadaan Prasasti Bahāgās bagi kesejarahan di kawasan kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas, Sumatera Utara? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna keberadaan Prasasti Bahāgās bagi kesejarahan di kawasan kepurbakalaan Hindu-Buddha Padang Lawas, Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Dari hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa Prasasti Bahāgās dibuat dari batuan andesit, berbentuk lapik arca, menggunakan aksara pasca-palawa atau paleo-sumatera, dan berbahasa Batak yang diartikan sebagai bangunan yang kuat dan kokoh. Terkait dengan masyarakat pendukung budayanya, penyebutan kata bahāgās ini dapat menambah asumsi bahwa masyarakat pendukung kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas adalah masyarakat ber-etnis Batak. (Churmatin Nasoichah)

Kata kunci: Prasasti Bahāgās, bagas, aksara pasca-palawa atau paleo-sumatera, bangunan kokoh

asumsi rentang waktu pemanfaatannya, maka artikel ini mencoba untuk membandingkan data arsitektural yang dijumpai di Candi Simangambat dan candi-candi semasa yang terdapat di Jawa. Selain itu juga mencoba untuk menelusuri sumber bahan baku batu yang digunakan di Candi Simangambat. Hasil komparasi arsitektural menunjukkan bahwa candi ini memiliki gaya seni yang sama dengan candi-candi abad 9—11 Masehi di Jawa. Adapun berkaitan dengan lokasi bahan baku batu yang digunakan kemungkinan besar terletak di Situs Kebun Baturosak yang tidak jauh dari Candi Simangambat.

(Ery Soedewo dan Andri Restiyadi)

Kata kunci: rekonstruksi, Candi Simangambat, bahan baku batu, gaya arsitektur

DDC 930.13**Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan,
dan Rytha Tambunan
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)
(Departemen Antropologi Universitas Sumatera
Utara)**

HUTA DI TOMBAK SITUMORANG:

Perubahan Kosmologi Pada Masyarakat Batak Toba
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 21 No. 2,
Hal. 136—150

Huta merupakan satu kesatuan sosial yang merupakan bentuk sistem kepemilikan tanah yang berbaur dengan sistem kosmologi masyarakat Batak Toba. Huta merupakan elemen tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya sawah/ladang dan hutan (tombak). Sebuah huta dapat merupakan menjadi tanda keberadaan sebuah kelompok masyarakat dan juga penguasa kelompok marga dalam sebuah tatanan kosmologi, sehingga keberadaan huta menjadi sangat penting bagi eksistensi sebuah kelompok marga. Jadi sebuah huta tidak hanya bermakna ekonomi dan sosial juga bermakna religius. Sehingga ketiga elemen tersebut merupakan sebuah simbol makrokosmos dan mikrokosmosnya dapat dilihat pada bangunan rumah adatnya. Mengingat huta itu bagian dari elemen kosmologi, maka keberadaannya terpisah antara elemen sawah dan hutan/tombak. Di Hutan Tele Situmorang, huta berada di tengah hutan (tombak), hal ini sangat berbeda dengan pemahaman konsepsi kosmologi masyarakat Batak Toba. Berkenaan dengan itu, maka tujuan uraian ini adalah untuk memahami keberadaan huta yang berada di tengah hutan/tombak dalam kaitannya dengan kosmologi masyarakat Batak Toba. Metode yang digunakan dalam pengungkapan ini yaitu dengan mendeskripsi tinggalan arkeologis di huta tersebut untuk mengetahui objek sebagai sebuah huta, dengan segenap perangkatnya. Kemudian dilakukan metode etnoarkeologi atas konsepsi yang terkait dengan kosmologi masyarakat Batak Toba untuk dibandingkan dengan masyarakat tradisional lainnya guna memahami konsepsi kosmologi sebuah hunian. Diharapkan dengan metode tersebut dan folklor yang ada pada masyarakat dapat menggambarkan penyebab dari perubahan kosmologi sistem hunian masyarakat Batak

DDC 959.802**Ery Soedewo dan Andri Restiyadi
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)**

CANDI SIMANGAMBAT: CANDI HINDU BERLANGGAM
ARSITEKTUR JAWA DI MANDAILING NATAL, SUMATERA
UTARA

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 21 No. 2,
Hal. 116—135

Candi Simangambat yang merupakan candi hindu terdapat di Kelurahan Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan pada temuan artefaktual penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara selama tahun 2008—2012 mengindikasikan bahwa candi ini memiliki rentang waktu pemanfaatan sekitar abad 9-11 Masehi. Salah satunya berdasarkan pada komparasi botol kaca yang ditemukan pada penelitian candi Simangambat dan situs Lobu Tua. Adapun permasalahan pada artikel ini adalah seperti apa wujud bangunan Candi Simangambat di masa lalu? Masih terkait dengan masalah fisik bangunan candi, pertanyaan berikut yang muncul adalah darimana batu-batu alam sebagai material penyusun Candi Simangambat berasal? Berdasarkan pada

Toba pada huta di hutan Tele Situmorang. (Ketut Wiradnyana)

Kata kunci: huta, sawah, hutan, kosmologi i

DDC 305.8

Repelita Wahyu Oetomo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

POHON HAYAT PADA NISAN-NISAN DI BARUS

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 21 No. 2, Hal. 151—164

Barus yang telah dikenal jauh sebelum ekspansi/kolonialisasi Eropa di Nusantara memiliki jejak peninggalan lama berupa nisan-nisan Islam. Motif hias pohon hayat merupakan salah satu ornamen yang banyak digunakan pada nisan-nisan tersebut. Adapun pohon hayat sendiri merupakan motif hias simbolik yang bersifat universal di Nusantara. Dengan metode observasi dan komparatif, tulisan ini akan mencoba menjawab latar belakang penggunaan motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus. Setelah diperbandingkan dengan konsep-konsep pohon hayat yang berlaku di Nusantara, maka ditarik kesimpulan bahwa penggunaan motif hias pohon hayat pada nisan-nisan di Barus menunjukkan terjadinya proses pembauran budaya antara budaya pra-Islam dengan budaya Islam. Selain bersifat dekoratif, motif pohon hayat pada nisan-nisan di Barus mengandung makna simbolik kehidupan setelah kematian. (Nengghih Susilowati)

Kata kunci: Nisan, Barus, motif hias, pohon hayat

DDC 704.946

Stanov Purnawibowo (Balai Arkeologi Sumatera utara)

ANALISIS STAKEHOLDERS PADA CERUK-CERUK HUNIAN PRASEJARAH DI TAKENGON KABUPATEN ACEH TENGAH

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 21 No. 2, Hal.165—180

Kajian ini dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan bagaimana potensi konflik pada stakeholders ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon. Tujuannya untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan posisi, kepentingan, dan kebutuhan stakeholders. Diketahuinya nilai penting dan potensi konflik sejak awal akan mempermudah pengelolaannya terkait pelestarian dan pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon. Permasalahan diselesaikan dengan cara mengidentifikasi persepsi berupa pendapat dan harapan dari kelima stakeholders yang ada berdasarkan data hasil penelitian, dua kegiatan dalam Rumah Peradaban Gayo 2017, serta diskusi terfokus pada penelitian tahun 2018. Data tersebut kemudian klasifikasikan berdasarkan posisi, kepentingan, dan kebutuhannya. Potensi konflik yang muncul secara umum adalah aspek pemanfaatan yang berorientasi pada pelestarian dan berorientasi pada pendapatan daerah. Muncul juga potensi konflik lain ketika peneliti arkeologi diwajibkan menjadi fasilitator antara hasil penelitiannya dengan dunia pendidikan dalam kerangka penguatan pendidikan karakter anak didik. (Repelita Wahyu Oetomo)

Kata kunci: pemanfaatan, pelestarian, potensi konflik, pemangku kepentingan

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 – 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Publish : November 2018

The descriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 959.801

Churmatin Nasoichah
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

THE EXISTENCE OF PRASASTI BAHĀGĀS FOR THE ANCIENT HINDU-BUDDHIST IN PADANG LAWAS, NORTH SUMATRA PROVINCE

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November Vol 21 No.2, page 101–115

In 2018, the North Sumatra Archaeological Center conducted an archaeological survey and found 1 (one) inscription named the Bahāgās Inscription. The problem is what is the meaning of the existence of the Bahāgās Inscription for history in the archaeological area of Hindu-Buddha Padang Lawas, North Sumatra? The purpose of this study was to determine the meaning of the existence of the Bahāgās Inscription for history in the archaeological area of Hindu-Buddha Padang Lawas, North Sumatra. The research method used is a qualitative research method and is descriptive. From the results of the analysis it was concluded that the Bahāgās Inscription was made of andesite, shaped statues, using post-palawa or paleo-Sumatran characters, and Batak languages which were interpreted as strong and sturdy buildings. Regarding the culture-supporting society, the mention of the word bahāgās can add to the assumption that the Hindu-Buddhist archaeological support community in Padang Lawas is a Batak ethnic community.

(Churmatin Nasoichah)

Keywords: Bahāgās Inscription, bagas, post-palawa or paleo-Sumatran characters, a strong buildings

DDC 959.13

Ery Soedewo dan Andri Restiyadi
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

CANDI SIMANGAMBAT: A HINDU TEMPLE WITH JAVANESE ARCHITECTURAL STYLE IN MANDAILING NATAL, NORTH SUMATRA

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November Vol 21 No.2, page 116–135

Simangambat Temple which is a Hindu temple is located in Simangambat Village, Siabu District, Mandailing Natal Regency. Based on the artifactual findings of the research conducted by the North Sumatra Archaeological Center during 2008-2012 indicate that this temple has a span of utilization around the 9-11 century AD. One of them is based on the comparison of glass bottles found in Simangambat temple research and the Old Lobu site. The problem in this article is what is the shape of the Simangambat temple in the past? Still related to the physical problems of the temple building, the next question that arises is where did the natural stones as the constituent material of Simangambat Temple come from? Based on the assumption of the time span of its use, this article tries to compare architectural data found in

Simangambat Temple and temples in Java. It also tries to trace the source of raw stone material used in Simangambat Temple. The results of architectural comparison show that this temple has the same artistic style as the temples from the 9th-11th century AD on Java. As for the location of the stone raw material used, it is most likely located on the Kebun Baturosak Site not far from Simangambat Temple.

(Ery Soedewo and Andri Restiyadi)

Keywords: reconstruction, Candi Simangambat; raw stone material; architectural style

DDC 930.13

Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan, dan Rytha Tambunan
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

THE HUTA INSIDE THE FOREST OF TELE SITUMORANG

The Cosmological Changes of Batak Toba People

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November Vol 21 No.2, page 136–150

Huta is a social entity that is a form of land ownership system that blends with the cosmological system of the Toba Batak community. Huta is an element that cannot stand alone without the presence of rice fields and forests (spears). A huta can be a sign of the existence of a community group and also the rulers of a clan group in a cosmological order so that the existence of huta becomes very important for the existence of a clan group. So a huta not only means economic and social meaning is also religious. So that the three elements are a symbol of the macrocosm and the microcosm can be seen in the building of the traditional house. Considering that huta is part of the cosmological element, its existence is separate from the elements of rice fields and forests/spears. In Tele Situmorang Forest, only in the middle of the forest (spear), this is very different from the understanding of the cosmological conception of the Toba Batak community. In this regard, the purpose of this description is to understand the existence of huta in the middle of the forest/spear in relation to the cosmology of the Toba Batak community. The method used in this disclosure is by describing the archaeological remains in the huta to find out the object as a huta, with all its devices. Then an ethnoarchaeological method was carried out on the conception related to the cosmology of the Toba Batak community to be compared with other traditional societies in order to understand the cosmological conception of a dwelling. It is expected that with this method and the folklore in the community can illustrate the cause of the changing cosmology of the Toba Batak community occupancy system in the forests of Tele Situmorang.

(Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan and Rytha Tambunan)

Keywords: Huta, rice fields, forest, cosmology

DDC 305.8

Repelita Wahyu Oetomo
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

THE HAYAT TREE MOTIFS ON BARUS GRAVES

*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November Vol 21 No.2,
page 151–164*

Barus, which had been known long before European expansion / colonization in the archipelago, had an old legacy in the form of Islamic tombs. The ornamental tree motif is one of the ornaments that are widely used in the gravestones. The life tree itself is a symbolic decorative motif that is universal in the archipelago. With the observation and comparative method, this paper will try to answer the background of the use of ornamental motifs of tree life on the tombstones in Barus. After being compared with the concepts of the tree of life that prevailed in the archipelago, it was concluded that the use of ornamental tree motifs on the tombs in Barus shows the occurrence of the process of mixing culture between pre-Islamic culture and Islamic culture. In addition to being decorative, the tree motif on the tombstones in Barus contains the symbolic meaning of life after death.

(Repelita Wahyu Oetomo)

Keywords: betel; buffalo; horja godang; interaction; symbol

DDC 704.946

Stanov Purnawibowo
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

*STAKEHOLDERS ANALYSIS OF THE DWELLING NICHES
SITES IN TAKENGON, CENTRAL ACEH DISTRICT*

*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November Vol 21 No.2,
page 165–180*

This study was conducted to solve the problem of the potential conflict with stakeholders at prehistoric niches in Takengon. The aim is to identify similarities and differences in the position, interests and needs of stakeholders. Knowing significance values and potential conflicts from the beginning will manage related to the preservation and utilization of prehistoric niches in Takengon. The problem is solved by identifying perceptions in the form of opinions and expectations of the five stakeholders based on research data, two activities in Rumah Peradaban Gayo 2017, and focused discussions on archaeological research in 2018. The data classified according to the position, interests and needs of stakeholders. The potential conflicts that arise are aspects of utilization that are oriented towards conservation and regional income. There is also another potential conflicts when archaeological researchers are required to become facilitators between the results of their research with the world of education in the framework of Penguatan Pendidikan Karakter.

(Stanov Purnawibowo)

Keywords: utilization, preservation, conflicts, potential, stakeholders

KATA PENGANTAR

Pada Tahun 2018, setelah sebelumnya hadir dalam Volume 21 Nomor 1 pada Bulan Mei, kini Berkala Arkeologi Sangkhakala Volume 21 Nomor 2 Tahun 2018 yang terbit pada Bulan November hadir kembali dengan menyajikan 5 tulisan dalam kajian arkeologis, etnografi dan historis. Sebagai pembuka, dihadirkan sebuah tulisan berisi tinjauan yang bersifat historis karya Churmatin Nasoichah dari Balai Arkeologi Sumatera Utara. Karya tulis yang berjudul “Keberadaan Prasasti Bahāgās bagi Kepurbakalaan Hindu-Buddha di Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara” ini menghadirkan sebuah temuan data tertulis terbaru dari Kabupaten Padang Lawas. Hal ini mengindikasikan kehadiran masyarakat Batak sebagai salah satu pendukung budaya Hindu-Buddha di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas. Masih berkaitan dengan budaya Hindu-Buddha, Ery Soedewo dan Andri Restiyadi melalui artikelya yang berjudul “Candi Simangambat: Candi Hindu Berlanggam Arsitektur Jawa di Mandailing Natal, Sumatera Utara,” mencoba untuk mengidentifikasi gaya arsitektural Candi Simangambat melalui rekonstruksi di atas kertas. Selain itu, melalui artikel ini juga dicoba untuk menelusuri kembali sumber bahan baku batu yang digunakan sebagai material utama penyusun Candi Simangambat.

Tulisan ketiga ditulis oleh Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan, dan Rytha Tambunan mencoba untuk mengkaji data etnoarkeologi masyarakat Batak Toba di Tombak Situmorang. Adapun judul artikel ini adalah “Huta di Tombak Situmorang: Perubahan Kosmologi pada Masyarakat Batak Toba.” Kajian ini sangat erat berkaitan dengan perubahan kosmologis pada masyarakat Batak Toba. Memasuki era yang lebih muda, melalui artikel yang berjudul “Motif Pohon Hayat pada Nisan-Nisan di Barus,” Repelita Wahyu Oetomo mencoba untuk merekonstruksi makna dan latar belakang motif pohon hayat yang muncul pada nisan-nisan di Barus. Hasil dari penelaahannya pada motif pohon hayat tersebut menunjukkan sebuah gejala adanya pembauran budaya Islam dan pra-Islam melalui karya seni. Artikel yang terakhir ditulis oleh Stanov Purnawibowo dari Balai Arkeologi Sumatera Utara yang berjudul, “Analisis Stakeholders pada Ceruk-Ceruk Hunian Prasejarah di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah.” Pada tulisannya dikaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan konflik kepentingan pada upaya pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Kabupaten Aceh tengah.

Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada para mitra bestari, yaitu Prof. Dr. M. Dien Majid (UIN Syarif Hidayatullah), Prof. (Ris). Dr. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesian Studies), dan Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan) yang telah berkontribusi dalam menjadikan karya tulis ilmiah dalam jurnal ini menjadi lebih baik. Juga kepada Aliza Diniasti yang dalam kesibukannya dapat meluangkan waktu untuk menyumbangkan bidang keahliannya.

Kami berharap edisi kali ini menjadi pemicu untuk menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang. Kritik dan saran selalu kami terima dengan tangan terbuka sebagai cambuk untuk kemajuan. Terima kasih dan selamat membaca.

Medan, November 2018
Dewan Redaksi